

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar dan sedang belajar di suatu perguruan tinggi, institut atau akademi. Mahasiswa adalah peserta didik D-3, S-1, dan program khusus lainnya dengan lama pendidikan minimal tiga tahun, yang terdaftar dan memenuhi persyaratan administratif (Peraturan Rektor Universitas Andalas No.7 Tahun 2009). Mahasiswa baru merupakan siswa yang menempuh pendidikan di perguruan kurang dari tiga semester, atau telah menempuh pendidikan kurang lebih lima belas bulan (Wijaya & Pratitis, 2012).

Salah satu bentuk layanan perguruan tinggi kepada mahasiswa adalah disediakan sarana asrama sebagai hunian tempat tinggal. Beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta memperoleh bantuan dari Kemenpera berupa pembangunan rumah susun mahasiswa (asrama mahasiswa) sejak tahun 2008 salah satu diantaranya adalah Universitas Andalas (Unand) (www.unand.ac.id).

Semenjak tahun ajaran 2014/2015 pihak asrama Unand memiliki kebijakan yang berbeda dengan tahun sebelumnya, bahwa asrama mahasiswa Unand diperuntukkan terutama bagi mahasiswa baru yang lulus program beasiswa Bidikmisi. Lebih lanjut, dalam Peraturan Rektor Universitas Andalas (2014), asrama Universitas Andalas merupakan hunian tempat tinggal bagi mahasiswa Universitas Andalas yang lulus beasiswa Bidikmisi, melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan Seleksi Bersama Masuk

Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), baik yang diwajibkan oleh universitas maupun atas keinginan sendiri.

Bidikmisi merupakan program bantuan biaya pendidikan yang diberikan oleh pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini bertujuan untuk membantu mahasiswa yang kurang mampu secara ekonomi dan memiliki potensi akademik yang baik untuk dapat menempuh pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi (Dikti, 2010). Masing-masing perguruan tinggi menetapkan beberapa syarat tertentu bagi penerima Bidikmisi. Salah satu syarat untuk menerima Bidikmisi di Universitas Andalas adalah membuat PKM (Proposal Kegiatan mahasiswa) dan memenuhi standar nilai IPK 2,75. Kemudian mahasiswa penerima Bidikmisi harus mempertahankan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) agar tetap baik. Jika nilai IPK mereka menurun, maka beasiswanya akan dihentikan. Hal ini dilakukan supaya mahasiswa termotivasi dan serius dalam belajar (www.gentaandalas.com).

Mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi ini diwajibkan tinggal di asrama selama lebih kurang satu tahun ajaran. Lebih lanjut, dalam Peraturan Rektor Universitas Andalas (2014), Pasal 1 ayat 2, menyebutkan bahwa mahasiswa Universitas Andalas yang telah terdaftar sebagai mahasiswa asrama setelah menandatangani surat perjanjian mahasiswa asrama yang berisi bersedia mematuhi tata tertib asrama yang telah ditetapkan disebut sebagai mahasiswa asrama, dimana mereka diwajibkan tinggal di asrama selama 1 tahun ajaran atau 11 bulan dan tidak diperkenankan tinggal di luar asrama.

Mahasiswa asrama Unand mendapatkan beberapa keuntungan, seperti tidak perlu mencari rumah kos, asrama Unand terletak dalam lingkungan kampus yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki, sehingga mahasiswa dapat menghemat waktu dan biaya untuk menuju kampus. Mahasiswa asrama juga dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan kampus sehingga mempermudah mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan kampus dan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh pihak kampus. Mahasiswa asrama dapat mengenal mahasiswa dalam jumlah yang banyak dari berbagai fakultas. Selain itu, Unand juga membuat berbagai program yang dapat menopang berkembang kepribadian mahasiswa. Program yang dimaksud adalah kelompok diskusi, pembinaan olah raga, salat subuh berjamaah, bakti sosial, dan lain-lain (*www.unand.ac.id*).

Di sisi lain, kehidupan asrama tidak terlepas dari aturan dan tuntutan yang harus dihadapi. Adapun aturan umum ketika berada di asrama Universitas Andalas yaitu, orang lain yang bukan penghuni dan pengelola asrama dilarang masuk ke areal asrama, wajib masuk asrama paling lambat pukul 21.00 WIB dan wajib bangun tidur paling lambat pukul 04.30 WIB dan segera bersiap-siap menunaikan ibadah salat subuh berjamaah di Masjid Nurul Ilmi setiap hari, dilarang merokok di areal asrama, penghuni asrama wajib memakai pakaian yang rapi dan sopan, penghuni asrama wajib membuang sampah di tempat yang telah ditentukan, penghuni asrama wajib membersihkan kamarnya setiap hari, dilarang menjemur pakaian di sembarang tempat dan harus menjemur di tempat yang telah disediakan, dilarang meletakkan sandal dan sepatu dekat pintu kamar dan harus

disimpan di kamar masing-masing, dan harus menggunakan rok selama berada di lingkungan asrama bagi mahasiswa putri.

Setiap individu yang dihadapkan dengan lingkungan baru akan melakukan usaha untuk menyesuaikan diri (Handoko & Bashori, 2013). Gerungan (2006) mengemukakan bahwa lingkungan baru merupakan sebuah stimulus bagi seseorang yang terkadang menjadi salah satu penyebab hambatan dalam penyesuaian diri. Begitu pula dengan mahasiswa baru, menurut Prasetyo dan Andriani (2011) mahasiswa baru mengalami masa penyesuaian pada tahun pertama perkuliahan, karena mereka dihadapkan dengan banyak perubahan dan tuntutan baru, terutama bagi mereka yang tinggal di asrama. Mahasiswa asrama akan mengalami situasi dan kondisi yang berbeda dari sebelumnya terutama bagi mereka yang belum pernah merasakan kehidupan di asrama.

Seseorang yang tinggal di asrama akan berhadapan dengan orang-orang yang berbeda latar belakang budaya dan tempat tinggal, lebih lanjut Handono dan Bashori (2013) mengungkapkan bahwa seseorang yang berada pada suatu lingkungan baru akan menghadapi norma-norma, aturan-aturan, dan kebiasaan baru yang ada di lingkungannya. Pada saat seseorang harus masuk pada suatu lingkungan yang baru akan timbul masalah sendiri bagi individu tersebut karena adanya perbedaan lingkungan fisik dan sosial. Mahasiswa baru juga mengalami permasalahan yang menyangkut tentang konflik dengan teman sekamar atau teman asrama (Genai & Al-Qaisy dalam Irfan & Suprpti, 2014).

Selain itu, kehidupan berasrama yang dipenuhi oleh peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi. Menurut Wonombong (2005) kehidupan asrama yang

ketat dan tertib serta adanya peraturan dan kegiatan di asrama membuat penghuni asrama kesulitan dalam penyesuaian diri. Lebih lanjut, dalam penelitian Utari, Sutapa, dan Rahmawati (2014) mengungkapkan bahwa setiap tahun sekitar 20% penghuni asrama memilih mengundurkan diri atau keluar dengan berbagai alasan. Alasan yang paling dominan adalah karena mahasiswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan target pengelola.

Mahasiswa asrama sebagai mahasiswa baru tidak hanya dihadapkan dengan tuntutan di asrama namun mereka juga harus memenuhi tuntutan di perkuliahan. Prasetyo dan Andriani (2011) mengungkapkan bahwa mahasiswa baru berada pada lingkungan baru tempat perkuliahan dengan peraturan dan sistem yang baru yang berbeda ketika SMA dulu. Dalam perkuliahan, mahasiswa juga menghadapi berbagai perubahan dalam metode dan sistem belajar. Santrock dalam Irfan dan Suprati (2014) menambahkan bahwa di perkuliahan struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, interaksi dengan kelompok teman sebaya dari daerah yang lebih beragam dan terkadang dengan latar belakang etnik yang lebih beragam lagi, dan peningkatan perhatian atas prestasi akademik dan penilaiannya.

Untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh mahasiswa asrama maka peneliti melakukan survei dengan kuesioner yang dilakukan kepada 40 orang mahasiswa asrama pada tanggal 28 Februari 2016. Dari hasil survei tersebut didapatkan hasil bahwa mahasiswa asrama mengalami permasalahan di asrama dan permasalahan di perkuliahan yang dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Permasalahan di Asrama dan di Perkuliahan

No.	Permasalahan yang dihadapi di Asrama	Persentase
1.	Tidak efektifnya waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas karena adanya absen malam dan banyaknya program dan kegiatan di asrama yang harus dijalani	60%
2.	Kesulitan dalam menjalin relasi dan berkomunikasi dengan Pembina asrama	55%
3.	Merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari karena banyaknya fasilitas di asrama tidak memadai	50%
4.	Kesulitan mencari jalan keluar dari masalah-masalah yang dihadapi di asrama	47%
5.	Kesulitan untuk memenuhi aturan-aturan di asrama terutama aturan salat subuh berjamaah di Mesjid setiap hari dan menghafal ayat Al-Qur'an	45%
6.	Merasa tidak cocok dengan teman sekamar karena beda budaya	45%
7.	Merasa malu dalam menjalin relasi dengan orang lain dan tidak saling kenal dengan teman-teman yang bukan teman sekamar	42%
8.	Kesulitan dalam beradaptasi dan berkomunikasi dengan mahasiswa lain karena perbedaan bahasa	37%
9.	Merasa takut dan segan dengan Pembina asrama karena sering pemarah dan kasar	30%
No.	Permasalahan yang dihadapi di Perkuliahan	Persentase
1.	Kesulitan dalam berinteraksi dengan mahasiswa lain karena merasa malu dan canggung	42%
2.	Kesulitan untuk bekerja sama dalam membuat tugas kelompok	37%
3.	Tidak mampu mengatur waktu dengan kegiatan di perkuliahan dengan baik	32%
4.	Kesulitan dalam menjalin relasi dengan senior karena merasa takut dan segan dengan senior	30%
5.	Kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh dosen	25%
6.	Merasa terbebani dengan perbedaan metode belajar di perkuliahan dibandingkan dengan waktu SMA	22%
7.	Kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya karena perbedaan bahasa	20%
8.	Kesulitan dalam memenuhi tuntutan tugas yang banyak	17%

Pada tabel 1.1, dapat dilihat bahwa sebagian mahasiswa asrama sebagai mahasiswa baru mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan pada lingkungan sosial asrama dan pada lingkungan sosial perkuliahan yang ditunjukkan dari hasil kuesioner yaitu kesulitan menjalin hubungan dengan mahasiswa lain dengan presentase sebesar 45%, kesulitan dalam menjalin hubungan dengan Pembina asrama dengan presentase sebesar 30%, kesulitan dalam memenuhi aturan di asrama dengan presentase sebesar 45%, dan beberapa kesulitan lainnya dengan persentase di atas 20%. Dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa asrama tersebut maka dibutuhkan penyesuaian diri supaya mereka bisa merasakan kenyamanan dalam kehidupan di berasrama dan terjadinya keharmonisan antara kebutuhan diri dengan tuntutan lingkungan sekitar sehingga prestasi akademik yang baik pun dapat dicapai di perkuliahan (Wonombong, 2005).

Apabila mahasiswa asrama kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan hidup di lingkungan asrama maka hal ini akan berdampak pada prestasi akademiknya (IPK) di perkuliahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Zakiyah, Hidayati, dan Setyawan (2010) bahwa keadaan di asrama yang dipenuhi dengan tuntutan dan aturan yang harus dijalani serta suasana belajar yang tidak menyenangkan hal ini membuat penghuni asrama kurang termotivasi untuk belajar dan mengerjakan tugas, salah satu alasannya adalah karena terlalu lelah dengan aktivitas di luar asrama, beberapa penghuni asrama mengaku karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan di asrama membuat mereka memiliki waktu yang sangat terbatas untuk mengerjakan tugas dan sebagian lagi sering

mendapatkan prestasi akademik rendah karena sulitnya menemukan keadaan yang kondusif untuk belajar.

Penyesuaian diri menurut Strage dan Swanson (1999) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain, mampu menghadapi kesulitan yang ada, mampu menjalin hubungan sosial dengan teman dan lingkungan sekitar, memiliki keyakinan mampu menyelesaikan tugas, dan memiliki kontrol diri yang berasal dari diri sendiri serta memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah yang lebih baik. Sobur (2003) menambahkan bahwa penyesuaian diri yang baik yaitu mampu memenuhi keperluan, hasrat dan keinginan kita, serta tuntutan yang wajar dari lingkungan yang semestinya dan semakin mendekatkan kita kepada tujuan dan maksud sebenarnya hidup ini.

Sebagian orang dapat menyesuaikan diri dengan sukses di lingkungan sosial tempat ia berada, sebagian lainnya tidak sanggup melakukannya, karena mereka memiliki kebiasaan yang tidak serasi untuk berperilaku di lingkungan baru, sehingga menghambat penyesuaian diri baginya (Sobur, 2003). Bagi orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan kehidupan berasrama maka mereka tidak mampu bertahan di lingkungan tersebut hingga waktu tinggal di asrama berakhir (Utari, Sutapa & Rachmawati, 2014).

Meskipun mahasiswa asrama mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan tinggal di asrama, namun mereka masih bisa bertahan tinggal di asrama sampai waktunya berakhir dengan melakukan cara masing-masing. Untuk mengetahui cara mahasiswa asrama bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan di

asrama maka peneliti melakukan survei dengan kuesioner kepada 20 orang mahasiswa asrama pada tanggal 14 September 2015. Dari hasil kuesioner dapat diketahui bahwa cara mereka melewati kesulitan di asrama yaitu menyemangati diri dan selalu yakin bisa melewati segala kesulitan yang ada untuk mencapai kesuksesan dan tujuan hidup (10 orang), sabar menjalani kesulitan dan selalu bersyukur (5 orang), ingin membahagiakan orang tua (5 orang). Hasil dari kuesioner di atas menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden atau 10 orang dari 20 orang responden memiliki keyakinan dan optimis bisa menghadapi segala kesulitan di asrama untuk mencapai tujuan. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa asrama membutuhkan adanya *self-efficacy* agar dapat bertahan terhadap situasi sulit di asrama sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Penyesuaian diri individu berkaitan dengan beberapa faktor salah satunya adalah *self-efficacy*. Schneiders (1964) mengatakan bahwa faktor internal pendukung yang berpengaruh terhadap penyesuaian individu adalah kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, proses belajar (belajar, pengalaman, latihan, determinasi diri), kondisi psikologis, keadaan lingkungan, tingkat religiusitas dan kebudayaan. Sedangkan, kondisi fisik dan pengalaman merupakan sumber *self-efficacy* dari Bandura (1997).

Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa *self-efficacy* berkaitan dengan penyesuaian diri. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2011) didapatkan hasil bahwa untuk menghadapi lingkungan baru mahasiswa membutuhkan kepercayaan dan keyakinan tentang kemampuan diri sendiri (*self-efficacy*) supaya bisa menyesuaikan diri terhadap situasi sulit. Purnamasari (2012)

menambahkan bahwa *self-efficacy* juga menjadi salah satu dari beberapa kemampuan yang membangun kemampuan manusia untuk beradaptasi dan dapat bertahan dalam situasi sulit. Dalam hal penyesuaian diri, *self-efficacy* memegang peranan penting di dalamnya. *Self-efficacy* mempengaruhi keberhasilan ataupun ketidakberhasilan penyesuaian diri seseorang. Kemudian, Chemers, Hu dan Garcia (dalam Wijaya & Pratitis, 2012) menambahkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi mengakibatkan lebih sedikit tekanan, sehingga penyesuaian diri menjadi lebih baik dan mengalami lebih sedikit permasalahan.

Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* mengacu pada keyakinan mengenai sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Bandura menambahkan bahwa tanpa adanya *self-efficacy*, orang bahkan tidak mau mencoba melakukan suatu perilaku. *Self-efficacy* menentukan apakah kita akan menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa kita dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana kesuksesan dan kegagalan dalam suatu tugas tertentu mempengaruhi perilaku kita di masa depan (Bandura dalam Friedman & Schustack, 2008).

Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan penyesuaian diri. Penelitian yang dilakukan oleh Mahendrani dan Rahayu (2014) didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan penyesuaian diri pada siswa akselerasi. Kemudian penelitian Irfan dan Suprapti (2014) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa

baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2011) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri pada remaja di panti asuhan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2012) diperoleh hasil bahwa *self-efficacy* berkontribusi terhadap kemampuan penyesuaian diri pada mahasiswa UNNES berkewarganegaraan Turki.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan di asrama Universitas Andalas yaitu terdapat mahasiswa asrama yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan membutuhkan adanya *self-efficacy*, dan berdasarkan penelitian yang telah ada, maka diketahui bahwa *self-efficacy* dan penyesuaian diri memiliki kaitan tetapi belum menunjukkan seberapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap penyesuaian diri. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“pengaruh *self-efficacy* terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa asrama Universitas Andalas”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan fenomena pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah terdapat pengaruh positif *self-efficacy* terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa asrama Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka diperoleh tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa asrama Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis dan pendidikan mengenai pengaruh *self-efficacy* terhadap penyesuaian diri.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek penelitian, penelitian ini dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai peranan *self-efficacy* terutama dalam penyesuaian diri.
- b. Bagi pihak asrama, penelitian ini dapat membantu pembina asrama dalam mengidentifikasi dan mengetahui masalah-masalah yang terjadi pada mahasiswa asrama khususnya penyesuaian diri, sehingga dapat mengarahkan dan mempermudah mahasiswa asrama dalam menyesuaikan diri.

1.3. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metode Penelitian.

Bab ini menjelaskan mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan perasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji coba alat ukur, prosedur pelaksanaan penelitian, metode analisis data, lokasi penelitian dan jadwal penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai uraian singkat hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan mengenai hasil penelitian serta saran penelitian berupa saran metodologis dan saran praktis.

